

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN:

Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern
di Kabupaten Ponorogo

H.A. Rodli Makmun

Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo

Abstract: *Character education meant as value education, ethic kindness education, moral education, which its aim to developing participant ability in order to give decision of good-bad, looking after of goodness, and realize that kindness in everyday life obligingly. In consequence character education as psychologically include dimension; moral reasoning, moral feeling, and moral of behavior.*

Character education in Islamic Boarding School conducted integrally with education process in Islamic Boarding School. Character education do not become separate teaching item. It is true there is special subject of behavior, namely baninlilakhla, al-nawbawiakhlaq, makhfudhat, interpretation, hadits, and so on, but that study have general nature to add knowledge of santri, forming patterned thinking and santri behavior. Santri character formed by the sake of Allah, serving, respecting, down to earth, modestly, self-serving, and free in Islamic Boarding School community. Islamic Boarding School design inuring pattern during 24 hour in Islamic Boarding School. Santri character of traditional Islamic Boarding School turn to yellow book from studying and habituation in order to obey Islamic Boarding School orders

المدارس الإسلامية الداخلية لديها في الواقع ثلاثة ظلال مختلفة، والنمط التقليدي وحديثة، والسلفية. المدارس الإسلامية الداخلية في فونوجو منقوشة على سبيل المثال دار الهدى الإسلامية مدرسة داخلية وهدى الحديث التقليدي منقوشة منى في حين أن هناك بوندوك الحجره الحديثه، والمدارس الإسلامية الداخلية والي سونغو، والمدارس الإسلامية الداخلية بوندوك آل إيمان.

النظام المعتمد من قبل المدارس الإسلامية الداخلية يكون لها تأثير على تكوين شخصية. ولذلك، من خريجي المدارس الداخلية لديها مواقف مختلفة وشخصية مع الخريجين المدارس الإسلامية الداخلية الآخرين، لأنه تأثر وشكل من مدرسة داخلية نمط حيث درس. التعليم حرف في مدرسة داخلية لتكون جزءا لا يتجزأ من عملية التعليم في المدارس الداخلية. لا يصبح التعليم حرف واحد من المواد التعليمية الخاصة بها. في الواقع هناك تعليم العين التي تفحص خصيصا السلوك، أي الأخلاق الليل البنين والأخلاق النبوي، ونقلت والتعليق، الحديث، وهلم جرا، وإنما هو تعليم عام لتوسيع الطلاب، وتشكيل أنماط التفكير وأنماط السلوك لدى الطلاب.

Keywords: *Pesantren, karakter, salafi, modern*

PENDAHULUAN

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari sisi akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior* (Lickona, 1991).

Beranjak dari situasi tersebut di atas, terlihat bahwa pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argument : 1) adanya kebutuhan nyata dan mendesak; 2) proses transmisi nilai sebagai proses peradaban; 3) peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; 4) tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; 5) kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; 6) kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; 7) persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan 8) adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Keseluruhan argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di Indonesia pada saat ini. Proses demokasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam di satu pihak dan dunia pendidikan di berbagai jalur, jenjang, dan jenis yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan hampir mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani. Namun demikian harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut.

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pacajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini. Pesanten yang secara eksplisit menerapkan sistem nilai “panca-jiwa” itu pada umumnya pesantren yang bercorak modern. Sementara pesantren yang bercorak tradisional dan bercorak salafi juga memiliki sistem nilai khas yang bisa saja berbeda dengan sistem nilai yang dipraktikkan oleh pesantren yang bercorak modern.

Dari penjelasan ringkas di atas, pesantren sejatinya memiliki tiga corak yang berbeda-beda, yakni corak tradisional, modern, dan salafi. Di Kabupaten Ponorogo, Pesantren yang bercorak tradisional misalnya Pondok Pesantren Darul Huda dan Hudatul Muna sementara yang bercorak modern ada Pondok Modern Gontor, Pesantren Wali Songo, dan Pondok Pesantren al-Iman.

Sistem yang dianut oleh psantren memiliki pengaruh terhadap karakter yang dibentuknya. Karena itu, seorang alumni pesantren memiliki sikap dan karakter yang berbeda dengan alumni pesantren lainnya, karena ia dipengaruhi dan dibentuk oleh corak pesantren tempat ia belajar.

RUMUSAN MASALAH

Dua sistem nilai tersebut membentuk karakter santri di pesantren, pembentukan karakter santri berdasar dua nilai tersebut akan dieksplorasi dalam hasil laporan ini. Sehingga masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter yang dilaksanakan di pesantren. Melalui masalah utama ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa strategi yang digunakan pesantren untuk membentuk karakter santrinya?; (2) apa karakter yang paling dominan dibentuk dalam proses pendidikan di pesantren; (3) apa tujuan pembentukan karakter yang dilakukan oleh pesantren?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dan studi kasus. Dalam penelitian dilakukan penelusuran data tentang pembentukan karakter yang dilaksanakan di pesantren sedangkan penelitian studi kasus yaitu suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Studi kasus dapat menggunakan bukti baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

PENDIDIKAN KARAKTER

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.¹ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), hlm. 623.

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.² Lebih jauh karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³

Dari dua pengertian di atas, lahir pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh, yakni kondisi kejiwaan yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan terpuruk.⁴

Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁵ E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru.⁷

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan

² Muchlas samani dan Hanriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

³ *Ibid.*, hlm. 43.

⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 18.

⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, 23.

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, hlm. 24,

(afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁸

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).⁹

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras,

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 1

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007).

(6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.¹⁰

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.¹¹

Proses Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹² Dalam pandangan Koesoema proses pendidikan karakter handaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.¹³

Proses pendidikan karakter harus dilakukan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and*

¹⁰ Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009), hlm. 9-10.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. 75

¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 80.

creativity development). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.¹⁴

Pendekatan Dan Strategi Pendidikan Karakter

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia.¹⁵

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan seyogyanya dilakukan secara integrative dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Secara rinci strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan.¹⁶

PONDOK PESANTREN

Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok barngkali berasal dari kata funduk, yang dalam bahasa Arab berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, pondok pesantren lebih mirip dalam pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 2010: 8-9.

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. 106-120.

¹⁶ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009), hlm. 9-10.

bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sementara istilah pesantren, secara etimologis asalnya “pe-santri-an” yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan Islam.

Para peneliti sepakat untuk menyatakan bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia. Namun mereka berbeda pandangan dalam melihat proses lahirnya pondok pesantren di Indonesia: *Pertama*, kelompok yang berpandangan bahwa pondok pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang apada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan); *Kedua*, kelompok yang berpandangan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa mandala dan asrama yang sudah ada sejak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktik pengajaran tekstual sebagaimana pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam serat Cebolek dan Serat Centini, dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam. Sedangkan Mastuhu menyatakan bahwa pesantren telah ada dan mulai dikenal sejak periode 13 Masehi. Namun, Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w. 1419 M) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah sebelum mereka diterjunkan langsung ke tengah-tengah masyarakat luas. Gayung bersambut usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293-1478 M) Islampun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat-pusat perdagangan antar daerah, bahkan antarnegara.

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan

Sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya. Hasil survey pemerintahan Belanda yang pertama (1819 M) juga menyebut bahwa lembaga pendidikan Islam tradisonal terdapat di beberapa kabupaten yang terletak di daerah pesisir, seperti Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Surabaya, Gresik, Bawean, Sumenep, Pamekasan, dan Besuki.

ELEMEN PONDOK PESANTREN

Menurut Zamakhsyari, elemen dasar pondok terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisonal di mana para santrinya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Selain asrama, Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren karena dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum’at, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik.

Elemen lain pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam Kalsik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi’iyah yang merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkunagn pesantren. Tujaun utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: (1) Nahwu-Sharaf (syntax-marfologi); (2) Fiqih; (3) Ushul Fiqih; (4) Hadis; (5) Tafsir; (6) Tauhid; (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsie, fqih, ushul fiqih, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok, yakni: (1) kitab-kitab dasar; (2) kitab-kitab tingkah menengah; (3) kitab-kitab besar.

Elemen pesantren lainnya adalah santri. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren yang dipimpinnya

untuk mempelajari kitab-kitab Islam kalsik. Terdapat dua kelompok santri yakni satri mukim dan santri kalong

Elemen terakhir adalah kiai. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuatan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Sejak Islam masuk ke Jawa para kiai telah menduduki kedudukan sosial yang tinggi. Meskipun kebanyakan kiai tinggal di daerah perdesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa.

Karena pesantren mengalami perkembangan, maka beberapa praktisi pendidikan pesantren kemudian merumuskan elemen-elemen pesantren, Muhammad Idris Jauhari dan Muhammad Tidjani Djauhari menyatakan bahwa elemen-elemen pesantren itu terdiri dari: Kiai yang ikhlas, disegani dan dihormati serta menjadi panutan santri dan masyarakat; santri yang mukim dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, taat dan percaya sepenuhnya kepada kiai dan seluruh pembantunya; nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia, serta menjadi dasar, sumber acuan, dan bingkai seluruh kegiatan kiai dan santri sehari-hari; program pendidikan Islam yang berlangsung terpadu selama 24 jam, dengan penekanan khusus pada pengajaran seluk beluk agama Islam; masjid dan pondok sebagai tempat ibadah dan belajar serta tempat tinggal santri sehari-hari; dukungan masyarakat sekitar sebagai bukti bahwa pesantren adalah lembaga yang tumbuh karena tuntutan masyarakat, berasal, dikelola dan untuk kepentingan masyarakat.

Elemen pesantren yang disampaikan oleh praktisi pendidikan pesantren di atas lebih mengacu pada integrasi antara sistem muallimin dan sistem pesantren atau sistem muallimin yang berjiwa pesantren. Dua pendapat di atas menunjukkan masih belum adanya kesimpulan yang memadai tentang elemen pesantren yang dapat memotret semua dinamika perkembangan pesantren terutama pada masa belakangan ini, di mana pesantren sudah berkembang sedemikain rupa mengikuti arah perkembangan dunia dan pendidikan di Indonesia.

Tipe Pondok Pesantren

Dalam peraturan menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok Pesantren, mengkategorikan pesantren menjadi: (a) Pondok Pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan

secara tradisional; (b) Pondok Pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madsarah); (c) Pondok Pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar; (d) Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Tipe pesantren diatas lebih ber titik tolak dari pesantren sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan Islam dan tidak melihat pesantren sebagai komunitas yang unik di dalam kerangka mengkaji dan memahami ajaran Islam. Menurut Ridwan Nasir, tipe psantren dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni: (a) Pondok Pesantren Salaf/Klasik, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah salaf); (b) Pondok Pesantren Semi berkembang, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% dan 10% umum; (c) Pondok Pesantren Berkembang, yakni pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah; (d) Pondok Pesantren Khalaf/Modern, yakni seperti bentuk pondok pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap lembaga yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), memiliki koperasi dan dilengkapi pula dengan takhassus (bahasa arab dan inggris); (e) Pondok Pesantren Ideal, yakni sebagai bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat khalifah fi ardh.

Dalam kaitannya dengan pesantren, selain sejumlah hal diatas, masih terdapat banyak hal yang dapat dijadikan tema kajian, antara lain: ***pola interaksi kiai dengan santri*** yang dapat diilustrasikan dengan keakraban, ketaatan dan kepatuhan, kemandirian dan kesederhanaan, semangat gotong royong dan persaudaraan serta disiplin dan tirakat; ***prinsip-prinsip pembelajaran*** yang merujuk pada *theosentris*, pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, kebebasan terpimpin, mandiri, sampai pada pengabdian dan pengamalan ajaran Islam dan restu kiai; ***metode dan teknik pembelajaran*** yang meliputi sorogan, bandongan atau wetonan, musyawarah, hafalan sampai lalaran yang kesemuanya

diaplikasikan melalui keteladanan (uswah) dan pembiasaan (adat); *materi* yang mencakup tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadist, tasawuf, nahwu-sharaf, dan akhlaq, serta sirah (sejarah) Nabisaw; *peran pesantren* sebagai lembaga dakwah, pencetak calon ulama dan muballigh, atau dalam bahasa Ma'shum pesantren berperan sebagai lembaga diniyah, ijtima'iyah, serta tarbiyah bagi santri; *tujuan pesantren*, tujuan utama pesantren adalah sebagai pencetak kader ulama, -meminjam konsep Mastuhu- menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berkhidmat kepada masyarakat dan karakter positif lainnya; dan terakhir *nilai-nilai pondok pesantren* yang mendasari seluruh corak kehidupan santri, nilai-nilai ini sering –dalam pesantren tertentu- disebut sebagai panca jiwa santri dan berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta kebebasan.

PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

Sejarah Berdirinya

Sepulang al-maghfurallah KH Hasyim Soleh dari pondok pesantren, ia ingin menularkan ilmu yang telah didupakannya kepada masyarakat sekitar. Menurutny, keinginan ini didorong oleh suatu kewajiban orang berilmu untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan NabiNya. Ponpes Darul Huda didirikan tahun 1968 oleh Almaghfurlah KH. Hasyim Soleh.. Di samping dorongan keagamaan, pendirian pondok pesantren Darul Huda ini juga didorong oleh kondisi masyarakat desa Mayak yang memiliki keinginan kuat belajar ilmu-ilmu keagamaan: mereka yang awam akan ilmu-ilmu keagamaan sangat antusias untuk belajar kepada KH Hasyim Soleh. Upaya KH Hasyim untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan ini pada awalnya menuai banyak rintangan. Pernah suatu ketika beliau ingin hijrah dari Mayak dan mencari daerah tempat beliau bisa diterima untuk menularkan ilmu yang dimiliki, tetapi keinginan tersebut dilarang oleh gurunya, dan diminta untuk selalu bersabar mengembangkan ilmu di tanah kelahirannya. Atas nasihat sang guru dan kesabaran beliau dalam menghadapi semua rintangan yang ditemuinya, pada tahun 1968 didirikanlah Pondok Pesantren Darul Huda di desa Mayak ini dan terus berkembang dari tahun ke tahun.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren Darul Huda Mayak merupakan pesantren tradisional atau yang dikenal sebagai pesantren salaf, sebuah pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik, yang populer dikalangan

pesantren sebagai *kitab kuning*. Tidak ada evaluasi formal seperti layaknya dalam sistem pendidikan madrasah atau sekolah. Metode pengajarannya menggunakan bandongan dan sorogan. Penerapan sistem pendidikan pesantren salaf ini berjalan hingga tahun 1980an. Meskipun menerapkan sistem pendidikan salaf, Pesantren Darul Huda mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu dapat dilihat pada bertambahnya jumlah santri, bertambahnya kuantitas sarana prasarana pesantren. Karena perkembangan itu dan animo masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka tidak hanya memperoleh pengajaran ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning tetapi juga memperoleh ilmu-ilmu umum agar setelah mereka menyelesaikan masa pendidikannya di pesantren ini dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka pada tahun 1989, pesantren Darul Huda membukan lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah tanpa meninggalkan sistem pendidikan salaf. Dan sejak saat itu, pesantren ini menggunakan sistem pendidikan yang disebutnya *salafiyah al-haditsah* atau dalam istilah yang dibuat oleh pesantren adalah *ala nahji salafiyah-al-haditsah*. Sistem pendidikan inilah yang diperkenalkan kepada para santri, wali santri, dan masyarakat. Respon para santri, wali santri dan masyarakat pun sangat positif dalam arti mereka menerima sistem ini untuk diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren Darul Huda, akhirnya sistem ini terapkan oleh Pondok Pesantren Darul Huda hingga sekarang.

Penerapan sistem baru ini menghasilkan dua kombinasi institusi pendidikan keagamaan dalam Pondok Pesantren Darul Huda, pada satu sisi Darul Huda tetap menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah diniyah dan di sisi lain, juga menyelenggarakan pendidikan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.

Santri dan Ustadz

Sedikitnya ada sekitar 1500 peserta didik yang tercatat sebagai santri Pondok Pesantren Darul Huda, tentu saja tidak semua santri tersebut bermukim di pondok pesantren, sebab ada juga di antara mereka yang tidak tinggal di asrama, para santri yang tidak mukim di asrama tersebut biasanya disebut sebagai santri laju, artinya santri yang tinggal di rumah mereka masing-masing kemudian berangkat ke Pondok Pesantren Darul Huda untuk mengikuti proses pembelajaran di madrasah dan atau di madrasah diniyah.

Untuk menjaga kualitas pembelajaran baik yang dilaksanakan di madrasah ataupun yang dilaksanakan di madrasah diniyah, pesantren Darul Huda berupaya merekrut ustad/tenaga pengajar yang benar-benar memahami sistem pendidikan yang dianutnya yakni sistem salafiyah al-haditsah. Ustadz/tenaga yang saat ini

melaksanakan proses pembelajaran di pondok pesantren Darul Huda sebanyak 250 orang. Di antara mereka ada yang secara khusus mengajar materi kitab kuning pada pendidikan diniyah, sebagian lainnya mengajar pada pendidikan formal, yakni madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Untuk menjaga kualitas proses pembelajaran, pondok pesantren Darul Huda melakukan pembinaan ustadz dan guru pada setiap malam jumat wage dalam setiap bulan.

Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Miftahul Huda (Madrasah Diniyah Pon. Pes. Darul Huda adalah murni materi-materi agama yang mengacu kepada kitab kuning dan diajarkan sesuai dengan tingkata masing-masing. Secara garis besar materi yang diajarkan di Madrasah Miftahul Huda meliputi nahwu, sharaf, fiqh, akhlak, tauhid balaghah dan mantiq dengan jenjang pendidikan 6 tahun. Selain itu di Madrasah Miftahul Huda juga terdapat kelas khusus bagi santri yang belum bisa baca tulis arab dan juga ada kelas akselerasi yaitu kelas experiment.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Miftahul Huda adalah menggunakan sistem klasikal berdasarkan kemampuan masing-masing santri. Dalam satu hari terdiri dari 2 jam pelajaran dimana untuk masing-masing jam pelajaran alokasi waktunya 45 menit (dimulai pukul 15.00 sampai 16.30) dan sebelum pelajaran dimulai juga diadakan mukhafadlah (mengulang hafalan) sesuai dengan tingkatannya selama 15 menit (pukul 14.45)

Untuk Madrasah Miftahul Huda tidak terdapat kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi dalam rangka menambah wawasan dan pengalaman santri juga diadakan berbagai macam diklat diantaranya: (1) Diklat merawat jenazah; (2) Diklat akhlak; (3) Diklat manasik haji; (4) Bahtsul masail; (5) Bahtsul kitab; dan (6) Diklat thaharah bagi santri baru.

Pembentukan Karakter Santri

Strategi pesantren untuk membentuk akhlakul karimah adalah dengan ibdak bi nafsik yaitu ustadz memberikan contoh secara langsung kepada santri tentang bagaimana berakhlakul karimah. Apabila diketemukan pelanggaran akhlakul karimah maka santri akan mendapatkan teguran/pendekatan. Apabila tidak ada perubahan pada anak maka ada laporan atau kerja sama dengan orang tua

Adapun untuk pencapaian yang tidak bisa diukur kita banyak mendengar dari masyarakat bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam hal akhlakul karimah antara anak yang belajar di pondok dengan anak di luar pondok Faktor yang paling dominan dalam pembentukan karakter di dalam proses pembelajaran

adalah contoh langsung yang diberikan ustadz kepada santri tentang cara bersikap, beretika dan berakhlakul karimah (*lisaanul haal afsohu min lisaan al maqool*)

Peran seorang ustadz selain sebagai mudarris dan mu'alim juga sebagai muaddib. Sehingga seorang ustadz harus bisa memberikan uswah/ccontoh dalam berakhlakul karimah. Sedangkan tanggung jawab ustadz dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah adalah karena panggilan ruhani untuk bisa mendidik santri sehingga memiliki akhlakul karimah.

PONDOK PESANTREN AL-IMAN PONOROGO

Dalam sub-bab ini akan diurai sejumlah hal terkait dengan sejarah berdirinya institusi Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo serta perkembangan pesantren ini tidak saja terkait dengan jumlah santri, jumlah ustadz, sarana dan prasarana pendukung, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai keislaman yang dikembangkan pesantren serta berbagai metode pembelajaran yang digunakan, kitab-kitab yang dikaji, buku ajar yang dipakai dan system pendidikan yang dikembangkan.

Sejarah Berdirinya

Membincang sejaran berdirinya pesantren al-Iman Ponorogo sejatinya, menurut Nyai Hajjah Siti Qomariyah, tidak terlepas dari sosok pribadi *al-maghfur lahu* KH. Mahfudz Hakim yang merupakan perintis sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-Iman yang saat ini sudah mengalami perkembangan yang luar biasa pesat.¹⁷ Sosok KH. Mahfudz Hakim merupakan sosok pejuang agama Islam yang gigih, bahkan sejak usia muda. Selepas ibadah haji tahun 1986, KH. Mahfudz Hakim berniat untuk mendirikan pondok pesantren yang ia rintis sendiri. Beliau sendiri merupakan ustadz Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Niatan KH Mahfudz Hakim untuk mendirikan pesantren sendiri tidak terlepas dari sebuah keinginan dan niatan tulus tidak saja untuk mencetak kader kader Islam potensial tetapi juga untuk menegakkan agama Islam (*li 'I'lā'I kalimati Allāh*) sampai akhir hayat.¹⁸

Di tahun 1986 setelah beliau menunaikan ibadah haji, Beliau dengan dukungan serta bantuan istri beliau Siti Qomariyah akhirnya mendirikan sendiri sebuah pesantren dari mulai awal. Dengan berbagai 'kekurangan' dan kesederhanaan yang ada KH. Mahfudz Hakim, sebagaimana dituturkan Nyai Hajjah Qomariyah, mendirikan Pondok Pesantren yang secara resmi lahir pada

¹⁷ INTAN Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman tahun 2010, 3

¹⁸ INTAN Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman Tahun 2013, 7

hari Rabu, tanggal 17 Juli 1991 yang diberi nama Al-Iman, yang diperuntukkan bagi santri putra dan santri putri dan bertempat di Bajang Gandu Ponorogo. Saat awal berdiri, pesantren al-Iman memiliki santri empatpuluh lima (45) santri baik putra maupun putri.¹⁹

Perjalanan Pondok Pesantren Al-Iman yang dinahkodai KH. Mahfudz Hakim serta istri beliau ini, sebagaimana sebuah perjuangan, tidak berjalan mulus dan lancar karena ujian dan cobaan dari mulai yang ringan sampai yang cukup berat dirasakan oleh beliau. Pada awalnya Pesantren Al-Iman ini dijalankan di sekitar rumah kediaman KH. Mahfudz Hakim di Bajang Gandu Ponorogo, sekitar 12 km arah selatan kota Ponorogo. Asrama santri, tatkala pertama kali didirikan masih berupa rumah sangat sederhana dengan bilik-bilik kamar yang terbuat dari batu bata, tiang, dan dinding dari gedeg.²⁰ Rumah KH. Mahfudz Hakim serta 'plataran' sekitar rumah beliau menjadi sebuah pesantren kecil yang memulai geliat perjuangannya. Setelah berjalan selama dua tahun, Pesantrena Al-Iman Bajang Gandu sebagai rintisan awal pesantren Al-Iman yang ada sekarang ini akan ditinggalkan dan pindah menempati asrama pesantren baru yang berjarak 24 km arah barat kota Ponorogo, dan perpindahan ini berlangsung dalam tahun 1993, tepatnya pada tanggal 27 Oktober 1993.²¹

Perpindahan asrama santri pesantren Al-Iman dalam tahun tersebut merupakan perpindahan santri putra ke asrama baru yang tepatnya berada di Ngambakan Bangunrejo Sukorejo Ponorogo. Pada masa tersebut santri putrid masih tetap melaksanakan semua kegiatan dan proses belajar-mengajar dan program pesantren seperti biasa. Namun dua tahun kemudian, yang bertepatan pada tanggal 28 Juli tahun 1995 para santri putri baru mengikut jejak santri putra lainnya yang hijrah ke tempat lain untuk menempati asrama baru pesantren putri Al-Iman yang berada di Babadan Ponorogo.²²

Pada tahun 2004, Keluarga besar Al-Iman mengalami ujian yang mungkin paling berat dalam perjalanan perjuangan kepesantrenannya, karena dalam tahun tersebut, tepatnya pada hari Ahad tanggal 29 Februari Tahun 2004, KH. Mahfudz Hakim wafat setelah kurang lebih 40 hari sakit dan dirawat di rumah sakit Surabaya.²³

¹⁹ *Ibid.*, 8

²⁰ "Gandu-Bajang: Kenangan Sepanjang Masa", INTAN Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman, tahun 2010, 45

²¹ *Ibid.*.

²² *Ibid.*, 46

²³ Bunda Hj. Siti Qomariyah Mahfudz Hakim: Mujahidah Pendamping Setia Sang Kyai, INTAN..., 2013, 8

Jumlah Ustadz -Ustadzah dan Santri Ponpes Al-Iman Ponorogo

Pondok pesantren Al-Iman baik putra maupun putri, sejak berdiri sampai sekarang, mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini tidak saja dapat dilihat dari sisi fisik bangunan belaka tetapi juga dari aspek kurikulum, program kegiatan ekstra-kurikuler, sampai pada guru atau ustadz dan ustadzah yang mengajar di pesantren ini serta jumlah santri yang menimba ilmu agama.

Menurut data yang dapat dilacak dalam majalah Informasi Tahunan Al-Iman (INTAN) tahun 2013 dapat dilihat bahwa saat ini terdapat tujuh puluh satu (71) dewan guru (ustadz-ustadzah) yang mengajar di pesantren ini.²⁴ Dari tujuh puluh satu dewan guru tersebut, terdapat empat puluh lima (45) ustadz (dewan guru putra) serta duapuluh enam ustadzah (dewan guru putri).

Selain para dewan guru baik putra maupun putri yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Iman tersebut, terdapat unsur lain dari sebuah pesantren yaitu santri. Santri yang mencari ilmu di Pesantren Al-Iman ini tersebar di dua tempat yang berbeda karena asrama santri putra ditempatkan secara terpisah dengan asrama putrid sebagaimana telah diuraikan secara singkat pada keterangan sebelumnya.

Santri atau siswa Kulliyat al-Mu'allimin/al-Mu'allimat al-Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Al-Iman juga mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Data yang tercatat dalam INTAN menjelaskan bahwa santri Al-Iman pada akhir tahun pelajaran 2012-2013 berjumlah sekitar empat ratus limapuluhan (450an) santri dengan perincian sebagai berikut; seratus empat puluh lima (145) santri putra dan sekitar tiga ratus enam (305-306).²⁵ Jumlah santri baik putra maupun putri tersebut, sampai saat ini, masih berbanding secara ideal dengan jumlah ustadz dan ustadzah (dewan guru) yang berjumlah sekitar 70an²⁶ sampai delapan puluh enam-an (86) guru.

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo

Membincang sarana dan prasarana Yayasan Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo tidak terlepas dari membahas hal yang terkait dengan yuridis. Hal ini karena Pesantren ini memiliki prinsip yang dikenal dengan "*panca arah dan tujuan serta panca jangka pondok*". Prinsip ini akan berjalan dengan baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pencapaian target jika ditopang dengan yuridis yang pasti dan kokoh. Pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo

²⁴ Lihat, INTAN *Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo Tahun 2013*, 14

²⁵ Lihat, *Ibid.*, 14

²⁶ Jumlah 70 dewan guru (ustadz-ustadzah) di atas sesuai dengan informasi catatan yang terdapat dalam INTAN edisi 2013.

yang berada di dua kampus atau asrama santri yang berbeda tempat ini sudah mendapatkan pengakuan dari Negara sebagai sebuah badan hukum melalui akte notaris no. 6 tertanggal 3 Agustus 1990.²⁷ Namun karena ada peraturan pemerintah yang baru terkait dengan pendirian yayasan, maka Yayasan Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo perlu melakukan pembaharuan akte pendirian untuk menyesuaikan dengan peraturan pemerintah tersebut. Pada tahun 2011, melalui notaries Ali Fauzi, Yayasan Pondok Pesantren Al-Iman mendafftarkan (ulang) yayasan ke kementerian Hukum dan HAM melalui akte notaris no. 61 tertanggal 30 September 2011.

Pengajaran Dan Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Pesantren Al-Iman

Membincang nilai sejatinya tidak terlepas dari konsep karakter, watak, ahlaq yang dimiliki seseorang. Pada tingkatan mikro, semua pesantren memiliki program tersendiri dalam mencetak generasi masyarakat berikutnya, mempunyai cara dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai kehidupan yang dicita-citakan. Dalam kaitannya dengan karakter ini, kegiatan belajar-mengajar dikelas, aktifitas sehari-hari di lingkungan sekolah atau pesantren, program kegiatan ekstra-kurikuler, serta kegiatan lain yang berada di lingkungan rumah dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan karakter seorang anak, siswa, atau santri.

Masing-masing aktifitas yang telah terprogram tersebut tidak hanya membentuk karakter positif santri dalam ranah disiplin diri tetapi juga dapat mengembangkan bakat dan potensi serta kepemimpinan mereka ke depan. Intinya adalah bahwa Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo menjalankan kepesantrenannya tidak saja dengan mengikuti Gontor 100% dari sisi kurikulum atau aktifitas lainnya tetapi juga mengambil sejumlah kitab kuning yang diajarkan di pesantren-pesantren salaf. Disamping itu Al-Iman dalam menjalankan sistem kepesantrenannya yang *nota bene* dapat dikategorikan pesantren modern menjalankan programnya tidak saja melalui program yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi juga melaksanakannya melalui program ekstra-kurikuler yang sangat beragam; melalui sejumlah kurikulum seperti *mahfudhat* santri dididik untuk memiliki karakter-karakter positif seperti jujur, sabar, saling menolong sesama, mandiri dan seterusnya; Melalui ekstra-kurikuler santri dididik untuk memiliki karakter kepemimpinan dan dapat melaksanakan berbagai hal secara mandiri sebagai contoh pada bawahannya.²⁸

²⁷ "Yayasan Pondok Pesantren Al-Iman Pembaharuan Yuridis Yayasan Agar Kuat Landasan":INTAN 2013, 30

²⁸ Lihat wawancara kode 10/ -W / F-10/ 03-IX / 2013

Seluruh aktifitas pesantren sejatinya bermuara pada pembentukan dan pengembangan karakter positif bagi santri, karena itu tanggung jawab terhadap keberhasilan pesantren juga berada pada para ustadz yang membimbing mereka tidak saja ketika mereka berada di kelas tetapi juga ketika mereka berada di luar kelas dan di sekitar kamar atau asrama para santri dalam berbagai bentuk.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior. Dalam ungkapan lain, pendidikan karakter mencakup moral judgment dan moral behavior baik yang bersifat prohibition-oriented maupun pro-social morality. Karena itu, dalam perspektif ilmu pendidikan, pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, dalam pengertian bahwa pendidikan karakter tidak dilaksanakan berdasarkan program yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan dalam proses transformasi kultur institusi pendidikan.

Merujuk pada konsep pendidikan karakter di atas, pendidikan pesantren dapat dipandang sebagai sebuah proses transformasi kultur pesantren yang khas, yang disebut oleh Abdurrahman Wahid sebagai sub-kultur yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang dipraktikkan oleh masyarakat di luar pesantren. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana proses transformasi kultur pesantren di institusi pendidikan pesantren berikut ini dijelaskan beberapa hal berikut: pertama, falsafah pendidikan pesantren, kedua, proses transformasi kultur pesantren di dua pesantren di kabupaten Ponorogo, yakni Pondok Pesantren Darul Huda, dan Pondok Pesantren al-Iman. Pesantren Darul Huda, merupakan pesantren tradisional yang menerapkan pembelajaran formal. Sementara Pondok Pesantren al-Iman merupakan pesantren modern.

Falsafah Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren pada mulanya merupakan pendidikan keagamaan yang bertujuan mentransformasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai orang muslim. Proses pendidikan keagamaan itu dilaksanakan di langgar, surau, masjid, atau rumah sang guru. Masyarakat mengitari sang guru untuk menyimak

pengetahuan keagamaan yang disampaikan, penyampaian ini bisa dengan membaca sebuah kitab, ada tanya jawab antara murid dan sang guru. Proses transformasi pengetahuan keagamaan yang demikian kemudian berkembang: murid bertambah banyak dan tidak saja berasal dari sekitar tempat tinggal sang guru tetapi juga berasal dari tempat-tempat yang jauh. Akibat dari perkembangan ini, mulailah ada murid yang tinggal di rumah guru, rumah masyarakat sekitar lingkungan rumah guru tersebut, sehingga terbentuklah satu komunitas belajar keagamaan yang disebut dengan pondok pesantren. Sistem pembelajaran berjalan sangat natural, kemudian berkembang hingga ada penjenjangan penguasaan materi ajar dalam kitab-kitab tertentu dan terlembaga menjadi institusi pendidikan keagamaan yang mengajarkan hanya materi ajar keagamaan. Waktu terus berjalan pondok pesantren yang pada mulanya bersifat informal kemudian berkembang menjadi pendidikan keagamaan formal dan nonformal. Semula pesantren hanya mengajarkan materi-materi keagamaan, kini pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya. Bahkan hampir semua pesantren kini menggabungkan tradisi lamanya dengan pendidikan formal. Ada juga pesantren yang sejak berdirinya memang bertujuan mentransformasikan ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu umum, di sisi lain, ada juga pesantren yang membekali para santrinya dengan keterampilan-keterampilan khusus seperti pertanian, peternakan, perbengkelan, bahkan teknologi.

Di pesantren tradisional, nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan dalam keseluruhan proses pendidikan pesantren adalah: ketaatan beragama, penghormatan kepada guru, kesederhanaan, kejujuran, tolong menolong, tanggungjawab, kebersamaan, kesetiakawanan, dan kemandirian. Sementara nilai-nilai yang ditanamkan dan dibentuk dalam keseluruhan aktivitas pendidikan di pesantren modern adalah: (1) keikhlasan; (2) kesederhanaan; (3) kemandirian; (4) ukhuwwah Islamiyah; dan (5) kebebasan. Nilai-nilai ini oleh pesantren modern disebut sebagai panca jiwa pondok, yakni nilai-nilai yang menjiwai keseluruhan aktivitas proses pembelajaran dan kehidupan keseharian santri.

Dalam sistem pondok, pengurus pondok adalah keluarga santri di pesantren, sementara komunitas santri di pesantren adalah masyarakat di mana santri saling berinteraksi, bergaul, sedang institusi pendidikan formalnya merupakan sekolah tempat santri mengikuti proses pembelajaran. Ketiga faktor ini saling mendukung dan menopang proses pendidikan di pesantren.

Karena itu kita dapat menyebut bahwa pendidikan pesantren merupakan praksis totalitas pendidikan yang mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui pelbagai tugas dan kegiatan. Sehingga

seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan itulah yang berperan dalam mendidik.

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Huda

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan tradisional-modern atau dalam istilah Arab disebut dengan *ma'had al-salafi ala nahji al-asri*. Pondok pesantren tradisional yang menggunakan sistem pendidikan modern. Meskipun telah mendirikan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, pondok pesantren Darul Huda yang terletak di Desa Mayak Kecamatan Tonatan Kabupaten Ponorogo tetap mempertahankan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran agama dan akhlak. Untuk membentuk moralitas santri dalam menghoramti ilmu pengetahuan, guru, dan sesama manusia, di pesantren ini diajarkan satu kitab yang disebut dengan *ta'lim al-muta'allim*. Untuk mendukung pembelajaran akhlak santri di samping kitab *ta'lim al-muta'allim*, juga diajarkan kitab *tahsyirul akhlak* dan *akhlak*. Dua kitab ini menguraikan tentang sopan santun dan cara berinteraksi dengan masyarakat.

Karakter santri tidak hanya dibentuk dari kitab-kitab kuning tetapi juga dibentuk dari pembiasaan perilaku santri dalam kehidupan pesantren: mulai dari kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, dan ketaatan beragama. Di samping pembiasaan, santri juga disuguhi oleh keteladanan dari kiai, guru, ustadz yang mempraktikkan hidup sederhana, jujur dalam berkata, dan sabar dalam mengabdikan keseluruhan ilmu yang mereka miliki kepada para santri.

Asrama santri yang tidak dilengkapi dengan peralatan modern seperti kipas angin, televisi, dan karpet setidaknya menunjukkan kesederhanaan kehidupan santri, kiai, guru, dan ustadz di pesantren. Para santri harus membersihkan asrama mereka secara bergantian menunjukkan bahwa mereka harus bertanggungjawab atas kebersihan kamar yang mereka diami. Untuk melatih kemandirian santri, mereka juga harus mencuci dan menyertika pakian mereka sendiri.

Ada empat prinsip pendidikan yang digunakan sehingga sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak bisa berjalan hingga sekarang: Prinsip *lillahi ta'ala*; *Ikhlâs Mengabdî*; *Kederhanaan*; *Ukhuwwah Diniyah*;

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren al-Iman

Pondok pesantren al-Iman terletak di Kecamatan Babadan Ponorogo, ia merupakan pondok pesantren modern. Seperti diketahui ciri utama pendidikan

modern adalah ketidaktergantungannya pada kitab-kitab kesejarjanaan Islam klasik yang dikenal sebagai kitab kuning. Pesantren ini dipengaruhi oleh pesantren Gontor, baik dari sisi kurikulum maupun dari sisi tradisi pesantren. Karena pendiri pesantren ini adalah alumni sekaligus ustadz yang pernah mengabdikan dirinya pada pesantren modern Gontor.

Nilai-nilai pesantren yang dikembangkan dikenal dengan sebutan panca jiwa pondok. Ada lima nilai yang menjadi ciri utama pondok pesantren modern yang juga menjadi ciri utama pendidikan karakter santri di pondok pesantren al-Iman Babadan Ponorogo. Kelma nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan.

Bagi pondok pesantren al-Iman, keikhlasan merupakan perilaku yang lahir karena kesadaran kita untuk melakukan sesuatu itu dengan niat ibadah, bukan didorong oleh kepentingan material. Perbuatan kita masuk dalam kategori perbuatan yang ikhlas jika perbuatan itu dilakukan dengan niat ibadah semata-mata karena Allah. Dan ini praktikkan oleh kiai, ustadz, guru, dan santri. Inti dari keikhlasan adalah berbuat sesuatu bukan karena dorongan material, tetapi karena dorongan ibadah kepada Allah semata. Kiai ikhlas mengasuh santri, guru dan ustadz juga ikhlas mendidik dan mengajar, sementara santri ikhlas menjalankan seluruh proses pendidikan karena memang proses pendidikan yang di pesantren adalah ibadah, tidak proses yang sia-sia. Karena keikhlasan inilah proses pendidikan di pesantren al-Iman berjalan secara harmonis. Penanaman keikhlasan di pesantren akan berakibat pada sikap dan perilaku santri yang siap mengabdikan untuk kepentingan agama dan kemanusiaan, bukan untuk kepentingan pribadi dan juga bukan untuk menggapai keuntungan-keuntungan material.

Ukhuwwah Islamiyah merupakan konsep persaudaraan yang didasarkan atas iman dan keberislaman. Dalam sejarah Islam, praktik persaudaraan yang didasarkan atas iman dan keberislaman pernah dilakukan oleh Nabi, ketika beliau hijrah ke Madinah. Ketika itu beliau menyerukan agar para sahabat mengangkat saudara atas sahabat yang lain. Nabi sendiri waktu itu mengangkat sahabat Ali bin Abi Thalib sebagai saudaranya. Di sisi lain, dalam sabdanya, Nabi pernah menyatakan bahwa seorang Muslim itu merupakan saudara bagi Muslim yang lain. Karena tu, jika ada saudara Muslim yang lain itu dalam kesulitan atau sakit maka seorang Muslim juga merasakan kesulitan tersebut. Inilah yang hendak dibangun oleh kehidupan pesantren sejak dini. Persaudaraan atas dasar agama, seyogyanya dipraktikkan oleh para santri dalam kehidupan keseharian mereka di asrama. Sehingga ketika kelak mereka tamat dari pesantren dan hidup di masyarakat, para santri juga akan mempraktikkan konsep persaudaraan ini. Kebebasan merupakan salah satu karakter unik yang dikembangkan di pesantren

modern. Kebebasan di sini tidak dalam arti yang negatif, bahwa santri bebas berbuat dan berpikir tanpa mengenal batas-batas yang wajar. Di pesantren modern diajarkan untuk berpikir bebas dan bertindak. Namun kebebasan di sini lebih dalam arti yang positif. Santri bebas berpikir artinya ia boleh menggunakan akalinya untuk menekuni dan mendalami ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren tanpa terikat oleh mazhab tertentu. Santri bebas menyelami samudra ilmu agama yang luas, tanpa harus mengikuti satu pandangan keagamaan secara kaku, karena dalam keilmuan Islam, satu masalah bisa melahirkan beragam pandangan. Penanaman nilai-nilai luhur tersebut tidak dilaksanakan dalam proses pembelajaran khusus tetapi terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan yang ada dalam pesantren.

Di samping dalam pembelajaran formal, penanaman dan pembentukan nilai juga dilakukan dalam seluruh aktivitas ekstra-kurikuler santri. Dalam kegiatan ekstra-kurikuler inilah para santri mempraktikkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai keikhlasan misalnya santri ikhlas dan tidak terpaksa menjalankan aktivitas yang dirancang dalam kegiatan ekstra-kurikuler pesantren, kegiatan organisasi pelajar dan kegiatan gerakan Pramuka. Dalam kegiatan ekstra-kurikuler santri juga belajar dan mempraktikkan nilai kemandirian, kepemimpinan, kejujuran, dan kebebasan.

Jika dalam teori pembentukan karakter kita mengenal trilogi pembentukan karakter seperti yang diungkap oleh Thomas Lickona (1987), yakni konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), maka pesantren modern dapat dikatakan mempraktikkan ketiga trilogy itu dalam proses pendidikan mereka. Moral knowing dan moral feeling mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara moral behavior mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian santri melalui intervensi kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana secara ketat mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, intervensi kegiatan-kegiatan santri dilakukan agar para santri dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik.

Pendapat Lickona tentang pembentukan karakter di atas kemudian diperkuat oleh Ryan dan Bohlin (1999) dengan mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai proses: *knowing the good, loving the good, dan doing the good*.²⁹ Jika pendapat Ryan dan Bohlin ini digunakan untuk melihat proses pembentukan karakter di pesantren maka ketiga proses situ terlihat dalam keseluruhan proses

²⁹ K. Ryan and Bohlin K.E., *Building Character in Schools* (San Francisco: Jossey-Bass Publisher. 1999).

pendidikan yang berlangsung di pesantren selama 24 jam, yang oleh kalangan pesantren dikatakan sebagai *total quality control*, agar lahir generasi muslim yang berkarakter. Pengenalan tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta cita kepada kebaikan dilakukan pesantren dalam pembelajaran formal, ada materi-mataeri ajar yang dapat disebut disini sebagai proses pengenalan tentang kebiakan dan cinta kepada kebaikan. "*lawla al-ilmu yudraku bi al-muna ma kana fi al-bariyati jahilan,*" (apabila ilmu itu dapat dicapai dengan lamunan, maka tidak aka nada orang yang bodoh di dunia ini), ungkapan-ungkapan ringkas namun padat inilah yang diajarkan kepada para santri, kemudian mereka cerna dan rasakan, dan akhirnya mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam desain induk Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra-kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Merujuk pada gambaran pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kemendiknas, pondok pesantren modern semisal al-Iman tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran.

Perbedaan dan Persamaan

Pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren, sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat disorot perbedaan dan persamaannya, meskipun kedua pesantren yang ditelaah sama-sama melaksanakan pendidikan karakter secara integral dalam proses pendidikan mereka.

Pondok pesantren darul Huda seperti telah dijelaskan merupakan pondok pesantren tradisional atau salaf. Salah satu ciri utama pesantren salaf adalah penjagaannya yang sangat kuat terhadap tradisi mereka. Salah satu tradisi yang terus dijaga dan dirawat adalah pembelajaran kitab kuning. Jadi meskipun pesantren ini telah membuka diri dengan membuka institusi pendidikan madrasah tsanawiyah dan aliyah, namun tradisi pembelajaran kitab kuning tetap mereka lestarikan. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa pondok pesantren Darul Huda, mendidik dan santri mereka dengan bertumpu pada khazanah kesarjanaan klasik yang mewujud kitab kuning. Martin Van Bruinessen pernah mengumpulkan kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren. Setelah kitab-kitab tersebut diklasifikasi berdasarkan ilmu-ilmu keislaman. Dari hasil klasifikasi itu diperoleh gambaran bahwa kitab-kitab kuning tersebut terbagi

menjadi beberapa keilmuan, yakni fikih, aqidah, akhlak, tasawuf, ilmu-ilmu al-Qur'an, tafsir, hadis dan ilmu hadis, sejarah Islam, nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu ekstra tentang pengobatan.

Pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Darul Huda dilembagakan dalam bentuk madrasah diniyah formal. Dalam lembaga demikian setiap santri akan dididik sesuai dengan jenjang pengetahuan keagamaan yang mereka miliki. Ada tiga jenjang dalam sistem pendidikan madrasah diniyah, yakni yakni jenjang awwaliyah, wustho, dan ulya. Penjenjangan sistem pendidikan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Darul Huda menggunakan istilah SP (jenjang ini diikuti oleh santri yang baru masuk dan perlu memiliki persiapan untuk mengikuti pengajian kitab-kitab kuning), Exp (diikuti oleh santri yang sudah mengenyam pendidikan pada jenjang SP), dan takhashshus (diikuti oleh santri senior yang telah menyelesaikan pembacaan kitab-kitab yang dikaji pada jenjang EXP).

Di samping itu, pembelajaran kitab kuning juga dilakukan secara khusus pada bulan ramadhan. Ada sekitar 56 judul kitab kuning yang dibaca dan dikaji pada bulan ini, dan santri bebas memiliki untuk mengikuti pembacaan kitab mana yang mereka butuhkan. Pelaksanaan pembacaan kitab biasanya dilakukan dengan cara ustadz membaca dan memberi arti dari isi kitab-kitab tersebut sementara santri menyimak bacaan sambil memberi harakat dan arti dari kalimat-kalimat atau kata-kata yang belum ia pahami. Di antara kitab yang dibaca dalam pembelajaran pada bulan Ramadan di Pondok Pesantren Darul Huda adalah: Tafsir Jalalain, Kifayatul Akhyar, Adab al-Dunya wa al-din, uqud lijain, mukhtashar ihya ulum al-din, dan lain sebagainya. Akhirnya dapat dikatakan bahwa kitab-kitab kuninglah yang membentuk frame berpikir dan berperilaku para santri di Pondok Pesantren tradisional semisal Pondok Pesantren Darul Huda ini.

Sebaliknya, berbeda dengan apa yang dialami oleh santri pondok pesantren salaf. Santri di Pondok Pesantren Modern semisal al-Iman tidak mempelajari kitab-kitab kuning, mereka juga tidak mengalami pendidikan diniyah sebagai mana yang dialami oleh santri di Pesantren Darul Huda. Di Pondok Pesantren al-Iman pembelajaran agama dipelajari dan dikaji di kelas sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pesantren. Jika kurikulum tersebut dikelompokkan, ada dua kelompok besar keilmuan, yakni ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu keagamaan meliputi tauhid, tajwid, tafsir, hadis, fikih, sejarah Islam, imla, mahfudhat, muthalaah, tarbiyah wa ta'lim, ushul fikih, muqaranatul adyan, bahasa Arab, dan khat. Sementara ilmu-ilmu umum meliputi antara lain, matematika, berhitung, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Grammar, sejarah Indonesia.

Melihat kurikulum pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa frame berpikir dan berperilaku santri Pondok Pesantren al-Iman dibentuk berdasarkan kurikulum yang rancang oleh pesantren. Bukan berdasarkan kitab-kitab kuning seperti yang terjadi pada pesantren tradisional. Buku-buku keagamaan yang dipelajari bisa saja merujuk kitab-kitab kuning tetapi tidak menggunakan kitab kuning sebagai rujukan utama.

Di samping itu, perilaku dan pola pikir santri di pesantren modern lebih banyak dibentuk dari aktivitas-aktivitas keseharian santri. Aktivitas-aktivitas inilah yang dimuati beragam nilai, mulai dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah dan kebebasan.

PENUTUP

Dari keseluruhan kajian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni akhla lil banin, akhlaq al-nawbawi, makhfudhat, tafsir, hadis, dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri.
2. Karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren.
3. Karakter santri pondok pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab kuning melalui pembelajaran dan pembiasaan untuk mentaati segala bentuk aturan-aturan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008
- Samani, Muchlas dan Hanriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis* Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Koesoema A, Doni *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 2010
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009
- INTAN Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman tahun 2010
- INTAN Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman Tahun 2013
- Ryan, K. and Bohlin K.E., *Building Character in Schools*, San Francisco: Jossey-Bass Publisher. 1999